

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *A Normal Woman* merepresentasikan konstruksi maskulinitas tokoh Jonathan melalui dinamika ambivalensi yang kompleks. Jonathan tidak tampil sebagai pemegang kuasa tunggal yang absolut, melainkan sebagai subjek yang terbelah (*fractured subject*). Maskulinitas hegemonik Jonathan dipraktikkan di ranah domestik melalui dominasi verbal dan gesture intimidatif terhadap istrinya, seperti penggunaan nada suara tinggi, instruksi mutlak, serta kontak mata yang mengontrol. Hal ini merupakan mekanisme kompensasi (*defense mechanism*) untuk menutupi realitas ketidakberdayaan Jonathan sebagai laki-laki subordinat di hadapan otoritas ibunya.

Sebaliknya, maskulinitas subordinat Jonathan terepresentasi melalui narasi dialog yang cenderung pasif, penggunaan bahasa yang regresif seperti *illeisme* (menyebut diri sendiri dengan nama kecil), serta gesture tubuh yang submisif seperti menangis saat berhadapan dengan sang ibu. Di balik citra dominannya, terdapat kerapuhan fundamental yang berakar pada ketiadaan otonomi ekonomi serta ketergantungan emosional (*enmeshment*) yang akut. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, terungkap bahwa kekuasaan Jonathan hanyalah sebuah politik citra yang memanfaatkan mitos *Pygmalion*, di mana ia memosisikan diri sebagai "pencipta" bagi istrinya, namun secara simultan ia hanyalah "aset" yang dikendalikan secara penuh oleh ibunya.

Konstruksi maskulinitas dalam narasi ini pada akhirnya hadir sebagai sebuah topeng sosial yang retak untuk menutupi ketidakmampuan individu mencapai kedewasaan emosional. Film ini secara kritis mengungkap bahwa meskipun laki-laki memiliki privilese gender, mereka tetap dapat kehilangan agensinya dalam struktur

keluarga yang matriarkis. Jonathan digambarkan sebagai produk dari sistem pengasuhan yang melumpuhkan; seorang pria dewasa yang gagal berdiri di atas kakinya sendiri karena terjebak dalam subordinasi orang tua yang mematikan kemandiriannya.

5.2 Saran

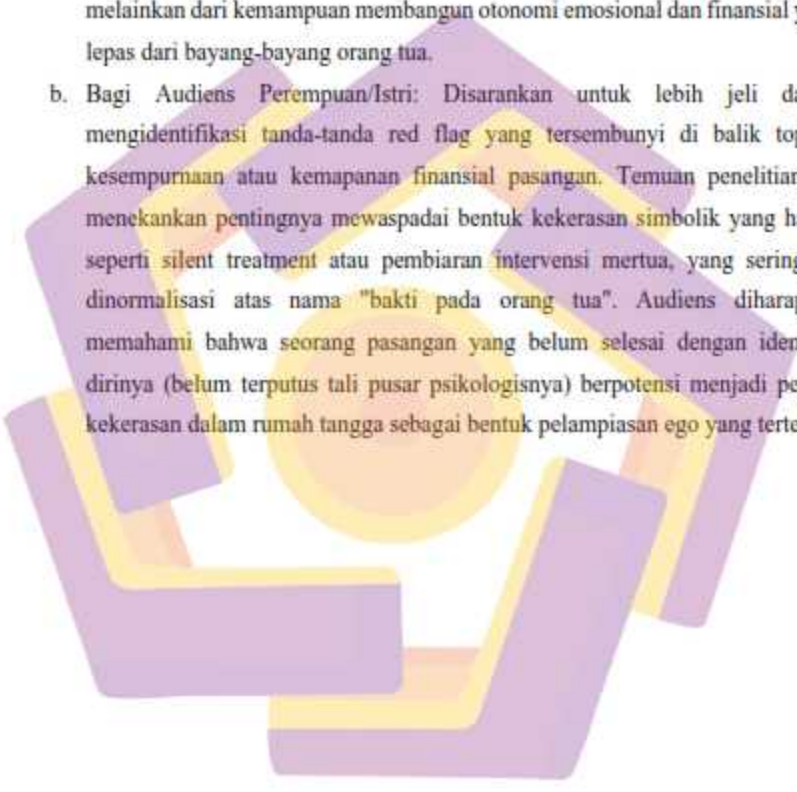
5.2.1 Saran Akademis

Berdasarkan hasil penelitian terhadap representasi ambivalensi maskulinitas pada film *A Normal Woman*, peneliti merumuskan saran akademis yang konstruktif bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ranah kajian media dan gender. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis teks yang membedah tahap produksi makna menggunakan pisau analisis semiotika. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas spektrum kajian dengan menggunakan metode Analisis Resepsi untuk mengkaji tahap decoding.

Pendekatan ini krusial untuk membedah bagaimana khalayak penonton baik laki-laki maupun Perempuan memaknai posisi tokoh Jonathan yang paradoksal. Apakah penonton meresepsi perilaku Jonathan sebagai bentuk "kepatuhan anak yang wajar" (posisi dominan-hegemonik), atau justru mampu mendeteksi adanya ketidakberesan psikologis berupa enmeshment (posisi oposisi)? Penelitian resepsi akan sangat menarik untuk melihat negosiasi makna penonton terhadap budaya patriarki yang ternyata tumpang tindih dengan dominasi hierarki orang tua (matriarki) dalam konteks budaya masyarakat Asia. Hal ini penting untuk memetakan sejauh mana media film berhasil atau gagal dalam mendekonstruksi mitos "Suami Ideal" di benak masyarakat.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi dan literasi media yang kritis dalam memandang dinamika relasi kuasa dalam rumah tangga.

- 
- a. Bagi Audiens Laki-laki: Penelitian ini menyarankan agar tidak terjebak dalam ilusi maskulinitas semu seperti Jonathan, yang membangun citra dominan di luar namun rapuh di dalam. Penting untuk menyadari bahwa kedewasaan sejati (genuine masculinity) tidak diukur dari kemampuan mengontrol istri, melainkan dari kemampuan membangun otonomi emosional dan finansial yang lepas dari bayang-bayang orang tua.
 - b. Bagi Audiens Perempuan/Istri: Disarankan untuk lebih jeli dalam mengidentifikasi tanda-tanda red flag yang tersembunyi di balik topeng kesempurnaan atau keamanan finansial pasangan. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya mewaspadaai bentuk kekerasan simbolik yang halus, seperti silent treatment atau pembiaran intervensi mertua, yang seringkali dinormalisasi atas nama "bakti pada orang tua". Audiens diharapkan memahami bahwa seorang pasangan yang belum selesai dengan identitas dirinya (belum terputus tali pusar psikologisnya) berpotensi menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga sebagai bentuk pelampiasan ego yang tertekan.